

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menyusui salah satu upaya yang paling efektif dalam menjaga kesehatan dan memastikan pertumbuhan serta perkembangan yang baik untuk bayi. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang sangat ideal untuk bayi terutama selama bulan pertama kehidupannya, komposisi dalam ASI terdapat semua nutrisi yang ideal dan dapat memberikan energi yang dibutuhkan bayi. Anjuran untuk memberikan ASI saja selama 6 bulan pertama disebut dengan pemberian ASI secara eksklusif (Primasari, 2019).

Pemberian ASI secara eksklusif merupakan memberikan ASI sejak bayi dilahirkan hingga bayi berusia 6 bulan tanpa ditambahkan dan atau diganti dengan makanan atau minuman lainnya (Sinta et al., 2020). Hal tersebut diperkuat dalam Undang – Undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 128 mengatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan hingga 6 bulan (Sahulika et al., 2016). Dalam Undang – Undang No 33 pasal 6 mengatakan setiap ibu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya yang telah dilahirkan, pasal tersebut dikuatkan lagi dengan pasal 7 yang menyatakan ketentuan tersebut tidak berlaku apabila terdapat indikasi medis, ibu tidak ada (meninggal) atau ibu dan bayi terpisah (tidak diketahui keberadaannya) (Kemenkes, 2012). Rekomendasi standar internasional pemberian ASI

eksklusif selama 6 bulan didasarkan pada bukti ilmiah tentang manfaat ASI eksklusif (Priscilla & Novrianda, 2014).

Manfaat ASI eksklusif bagi bayi dapat meningkatkan imun tubuh bayi sehingga dapat membentuk pertahanan antibodi untuk melawan virus maupun infeksi dari berbagai macam penyakit seperti diare, dapat membuat anak lebih cerdas, mengurangi resiko obesitas, dan membantu perkembangan otak (Fitri & Shofiya, 2020). Pemberian ASI eksklusif juga bermanfaat untuk ibu yang menyusui untuk mengurangi perdarahan postpartum, mempercepat pencapaian berat badan sebelum hamil dan mengurangi resiko kanker payudara (Lindawati, 2019). Banyak manfaat yang diperoleh untuk kesehatan dan juga mampu membangun hubungan saling percaya antara ibu dan bayi sehinggapemberian ASI eksklusif menjadi program prioritas untuk ibu dan bayi (Sartika et al., 2014).

Program ASI eksklusif menjadi salah satu masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih oleh pemerintah pusat dan daerah karna rendahnya cakupan ibu menyusui (Fahmi & Siregar, 2018). Cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih jauh dari capaian target secara global yaitu 80% (Rosida & Putri, 2020). Pemerintah telah ikut berpartisipasi dalam memaksimalkan pemberian ASI eksklusif, namun pada kenyataanya program pemberian ASI eksklusif belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini terlihat dari data yang menunjukkan bahwa tujuan pemberian ASI eksklusif di Indonesia belum tercapai (Kurniasari, 2017).

Capaian ASI eksklusif di wilayah Asia Tenggara tidak menunjukkan banyak perbedaan, proporsi ASI eksklusif di India 46%, Philipina 34%, Myanmar 24% dan di Vietman mencapai 27% (Kartini et al., 2018). Sedangkan capaian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 29,5% (Kemenkes, 2017). Capaian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu mencapai 35,73% (Kemenkes, 2018). Capaian ASI eksklusif ditahun 2018 mencapai 37,3% (Kemenkes, 2019). Ditahun 2019 mengalami peningkatan mencapai 67,74% (Kemenkes, 2020).

Proporsi cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di provinsi Lampung pada tahun 2016 sebesar 22,4% (Kemenkes, 2017). Capaian ASI eksklusif ditahun 2017 terjadi peningkatan yaitu 22,21% (Kemenkes, 2018). ASI eksklusif ditahun 2018 terjadi penurunan sebesar 32% (Kemenkes, 2019). Capaian ditahun 2019 ASI eksklusif di provinsi lampung mencapai 69,3% (Kemenkes, 2020). Proporsi ASI di kabupaten Pesawaran pada tahun 2017 mencapai 52,6% (Kemenkes, 2018). Kabupaten Pesawaran salah satu kabupaten dengan capaian ASI eksklusif terendah pada tahun 2018 yaitu sebesar 47,1% (Kemenkes, 2019).

Rendahnya pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu usia ibu, pengetahuan ibu, tenaga kesehatan, persepsi, pekerjaan ibu dan dukungan keluarga, dukungan dari keluarga sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif

pada bayi, dukungan yang paling penting yaitu dukungan dari seorang suami (Agustin et al., 2017). Pendukung yang paling dominan orang yang paling dekat dalam ruang lingkup ibu yaitu suami, suami mampu memegang peranan penting dari periode kehamilan, melahirkan hingga proses menyusui. Dukungan penuh yang diberikan suami dalam proses menyukseskan pemberian ASI eksklusif pada bayi biasa disebut dengan *breastfeeding father* (Febriati & Marvia, 2018).

*Breastfeeding father* bukan berarti ayah yang menyusui bayi namun *breastfeeding father* merupakan dukungan penuh yang diberikan suami kepada istrinya agar sukses dalam proses menyusui bayi (Adiguna & Dewi, 2016). *Breastfeeding father* dapat dilakukan dengan memuji istri setelah selesai menyusui bayi, ikut serta dalam perawatan bayi dan dapat juga menemani istri saat sedang menyusui (Fithriana et al., 2017). Sebagian suami tidak bisa memberikan dukungan yang diharapkan oleh ibu menyusui, *breastfeeding father* dalam mendukung ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya masih minim diterapkan (Sari et al., 2017).

Minimnya *breastfeeding father* diterapkan hal ini disebabkan masih lazim terdengar pendapat bahwa menyusui hanyalah pekerjaan ibu dan tidak ada hubungannya dengan ayah. Dukungan suami dalam pemberian ASI masih sangat kurang hal ini dikarenakan budaya dalam masyarakat terdapat pembagian peran antara ibu dan suami, suami adalah pencari nafkah dan semua urusan rumah tangga diurus oleh ibu (Simbolon, 2017). Padahal

menurut (Yanti, 2021) penelitian menunjukkan bahwa seorang suami memiliki pengaruh yang tinggi dengan keputusan ibu selama memberikan ASI.

Kurangnya dukungan dari suami dapat menyebabkan ibu menyerah untuk terus menyusui pada beberapa minggu setelah melahirkan, Memberikan dukungan dan motivasi yang positif kepada ibu yang menyusui sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan ASI eksklusif (Lupiana, 2015). Suami mampu berperan aktif dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif karena peran suami membantu menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI (*milk down reflex*) hal itu sangat bergantung oleh keadaan perasaan ibu. Suami dapat memberikan dukungan secara emosional dan memberikan bantuan yang praktis yang dapat dikerjakan oleh suami. Membantu mengerjakan tugas yang biasa dilakukan ibu dapat mempengaruhi emosi dan perasaan ibu sehingga mempengaruhi reflek oksitoksin dan meningkatkan produksi ASI (Nasution, 2020).

Pengetahuan dan sikap positif yang dimiliki ayah terhadap pemberian ASI eksklusif merupakan modal yang mendasar agar dapat menjalin kerjasama yang baik dengan ibu untuk mencapai keberhasilan memberikan ASI (Widyastutik & Distrialia, 2019). Seorang ibu secara fisik mampu menyusui asalkan mereka mendapatkan dukungan yang cukup dan bisa dilindungi dari pengalaman dan komentar yang dapat menurunkan kepercayaan diri selama proses menyusui (Annisa & Swastiningsih,

2015). Komunikasikan pada ibu bahwa betapa suami sangat menghargai, menyayangi dan selalu mendukungnya. Ingatkan tentang kebaikan untuk bayi jika ibu hampir menyerah, dan slalu sampaikan trimakasih kepada ibu (Asih & Risneni, 2016).

Persentase keberhasilan menyusui ASI eksklusif meningkat pada studi kelompok yang melibatkan suami untuk ikut serta dalam konseling dibandingkan studi yang hanya diikuti oleh para ibu (Handayani et al., 2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fithriana et al., 2017) hasil penelitian yang dilakukan di desa rumbuk timur terdapat hubungan antara *breastfeeding father* dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Delima et al., 2018) terdapat hubungan antara penerapan *breastfeeding father* terhadap sikap ibu dalam pemberian ASI eksksuif. Penelitian ini juga diperkuat oleh (Kartini et al., 2018) hasil dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kota Dalam pada 7 responden ibu yang menyusui, 4 diantaranya tidak berhasil memberikan ASI eksklusif kepada bayinya karena kurangan dukungan dari suami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang peran suami dirumah responden mengatakan suami tidak betah lama – lama untuk menjaga bayinya, saat bayi mengompol

sang suami memanggil ibu untuk menggantikan popok bayi, dan suami jarang untuk ikut begadang tengah malam pada saat bayi terbangun. 3 responden lainnya mengatakan peran suami sangat membantu istri, hasil wawancara responden mengatakan suami bisa diajak kerja sama untuk bergantian menjaga bayi, suami ikut membantu membersihkan rumah, dan terkadang untuk masalah begadang bergantian antara istri dan suami. Berdasarkan penjabaran dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang ada tidaknya hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Target pencapaian ASI eksklusif secara nasional adalah 80% namun di Indonesia belum mencapai target yang telah ditentukan. Rendahnya capaian ASI eksklusif dipengaruhi beberapa faktor diantaranya usia ibu, pengetahuan ibu, tenaga kesehatan, persepsi, pekerjaan ibu dan dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi, dukungan yang paling penting yaitu dukungan dari seorang suami. Dukungan suami atau *breastfeeding father* dalam pemberian ASI masih sangat minim hal ini dikarenakan budaya dalam masyarakat terdapat pembagian peran antara ibu dan suami, suami adalah pencari nafkah dan semua urusan rumah tangga diurus oleh ibu. Berdasarkan uraian tersebut peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “apakah terdapat hubungan antara *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif“?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas kota dalam tahun 2021.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan *breastfeeding father* dan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kota Dalam tahun 2021.
- c. Mengetahui hubungan *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif di wilayah kerja UPT Puskesmas Kota Dalam tahun 2021.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada *breastfeeding father* dengan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif. Adapun objek dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi yang berusia 6-12 bulan dan penelitian ini akan dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Kota Dalam tahun 2021.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai referensi dan sebagai bahan bacaan untuk menambah tinjauan teoritis untuk ilmu keperawatan khususnya mengenai ASI eksklusif.

### 2. Manfaat Aplikatif

#### a. Bagi responden

Penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang pentingnya *breastfeeding father* untuk keberhasilan ASI eksklusif.

#### b. Bagi keluarga

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, peran, dukungan yang diberikan suami kepada ibu yang menyusui dan untuk mencegah terjadi rasa ketidaknyaman pada ibu menyusui.

#### c. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pandangan baru bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan ASI eksklusif sehingga mengetahui pentingnya *breastfeeding father*.

#### d. Bagi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kinerja dan memotivasi para petugas kesehatan khususnya bidan serta kader untuk melaksanakan pelayanan kesehatan khususnya

tentang ASI dan sebagai masukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai perbandingan agar dapat meneliti dengan variabel yang berbeda pada penelitian selanjutnya.